

“BROMANCE” HOMOSOCIAL RELATIONSHIPS
(Telaah Filosofis Kritis terhadap pola relasi sesama lelaki dalam kehidupan sosial)

Richardo Gerry Heru Cornelis

Richardogerry96@gmail.com

Mahasiswa Program S1 STFT Widya Sasana Malang

Juandi

juandi.pr.ktp@gmail.com

Mahasiswa Program S1 STFT Widya Sasana Malang

Abstract

The focus of this paper is a term that is often discussed today, namely "bromance". This bromance phenomenon is often found in the social reality of this modern age, but sometimes the understanding and conception of the word bromance is not understood and even misguided and immediately considers this relationship very unnatural to be shown socially. It is undeniable that bromance relationships are often associated with relationships between men who are physically bound, as well as sex and psychological relationships. The concept of friendship in this modern era has become one of the reasons why the concept of bromance can rampant, they even dare to deliberately appear in the reality of everyday life. Starting from this, this paper wants to clarify the meaning of the word "bromance" along with the characteristics of relationships and examples, as well as constructing the boundaries of the difference between homosexuals and bromance. The methodology used is a library study by taking sources from several books and related articles.

Keyword: Bromance, relationships, friendship, and community in seminary

Abstrak

Fokus karya tulis ini adalah sebuah istilah yang sering diperbincangkan dewasa ini, yaitu "bromance". Fenomena bromance ini kerap ditemui dalam realitas sosial abad modern ini namun kadang pengertian dan konsepsi terhadap kata bromance ini tak dimengerti bahkan salah kaprah dan langsung menganggap relasi ini sangat tidak wajar dipertontonkan secara sosial. Tak dapat dipungkiri bahwa relasi bromance sering dikaitkan dengan hubungan sesama lelaki yang terikat secara fisik, juga seks maupun relasi psikologis. Konsep persahabatan di era modern ini menjadi salah satu penyebab konsep bromance bisa menjamur, bahkan

mereka dengan berani sengaja menampakan diri dalam realitas kehidupan sehari-hari. Bertolak dari hal itu tulisan ini hendak memperjelas arti kata "bromance" beserta ciri-ciri relasi dan contoh, juga mengkontruksi batasan perbedaan antara homoseksual dan Bromance. Metodologi yang digunakan adalah studi Pustaka dengan mengambil sumber dari beberapa buku dan artikel terkait.

Pendahuluan

Konsep persahabatan abad ke-20 antara heteroseksual dan homoseksual telah mengalami masa-masa untuk diteliti dan diselidiki dengan baik dalam ilmu-ilmu sosial. Mengapa demikian? Sebab relasi keduanya mengarah dan berawal dari relasi persahabatan, relasi yang dialami oleh individu sebagai fenomena psikologis yang kompleks.¹ Hal-hal yang menyangkut persahabatan ini memiliki dimensi, persyaratan perilaku dan larangannya masing-masing dan hal itu sudah didefinisikan secara sosial dan diatur.² Namun, selama sebagian besar abad ke-20, penyelidikan persahabatan antara laki-laki berfokus pada apa yang ganjil, berbeda dengan apa yang ada di persahabatan wanita yaitu keintiman emosional dan fisik.³

*Although males report more same-sex friendships than women do, most of these are not close, intimate, or characterized by self-disclosure. Many barriers exist to emotional intimacy between men, some stemming from the demands of traditional male roles in our society, such as pressures to compete, homophobia, and aversion to vulnerability and openness, as well as from the lack of adequate role models. Exercises to increase self-disclosure, openness, and the potential for deeper affection between men are described as the goals of workshops developed to enable male participants to initiate and maintain meaningful relationships with other men.*⁴

Penelitian terbaru mencoba mengkonstruksi definisi dan karakteristik istilah populer "bromance" dengan cara menganalisis perilaku dan perspektif yang mengalami dan menjalani relasi ini secara langsung. Studi ini menunjukkan bahwa laki-laki pada zaman ini mudah secara terbuka untuk menyatakan cinta mereka melalui cara-cara yang sederhana dan mereka terlibat dalam perilaku yang sangat

¹ Poplawski, Paul, E. *Psychological and qualitative dimensions of friendship among men: an examination of intimacy, sex-role, loneliness, control and the friendship experience.* (PhD diss., Temple University, 1989), 23.

² Van Duijn, Marijtje AJ, Evelien PH Zeggelink, Mark Huisman, Frans N. Stokman, and Frans W. Waseur, *Evolution of sociology freshmen into a friendship network.* *Journal of Mathematical Sociology* 27, no. 2-3 (2003): 153-191.

³ Lewis, Robert A. "Emotional Intimacy Among Men." *Journal of Social Research* 34, no. 1 (1978): 110

⁴ Robert A, "Emotional Intimacy" 115

intim. Hal ini terkait relasi emosional dan fisik. Namun yang perlu dimengerti bahwa secara sosial di banyak negara masih bersikeras melarang hal ini dan menganggapnya sebagai perilaku tabu dan tak pantas. Hal ini menunjukkan ada banyak hambatan untuk menjalani keintiman emosional antara laki-laki, beberapa berasal dari tuntutan peran tradisional laki-laki dalam masyarakat kita, seperti tekanan untuk bersaing, homofobia, dan keengganan untuk kerentanan dan keterbukaan, serta dari kurangnya model peran yang memadai.

Tuntutan peran laki-laki ini meliputi sebuah sikap yang menunjukkan jati diri laki-laki yang sesungguhnya, dan kedekatan sesama jenis disinyalir hanya berlaku bagi seorang perempuan dan laki-laki tak pantas memilikinya. Namun seharusnya hal ini tidak boleh terjadi, keintiman ini selagi tidak mengarah kepada relasi seksual, semua manusia apapun jenis kelaminnya sangat diperbolehkan dan hal ini menyangkut kebutuhan psikologisnya.

Tingkat keintiman fisik dan emosional yang diekspresikan antara sesama laki-laki dalam konteks tertentu sangat bergantung pada kesadaran dan hal ini bersifat inklusif. Maksudnya, relasi ini ada bukan tanpa sebab melainkan ada sebuah sikap juga kebutuhan untuk berelasi dan saling mendapatkan keuntungan entah itu secara fisik atau emosional. Relasi antar sesama laki-laki ini memang cenderung inklusif namun tak jarang juga yang eksklusif karena relasi yang dibangun sepanjang kehidupannya, mungkin mereka teman dekat sejak kecil atau ada hal-hal lainnya yang menjadi alasan.

Sejarah mengatakan bahwa selama 50 tahun terakhir bersosialisasi dan berteman sesama laki-laki dikenal sebagai homososialitas, meskipun demikian persahabatan digambarkan secara intim bahkan mengarah kepada relasi yang romantis. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas seksual laki-laki sangat terbukti secara sosial.⁵ Hal ini mereka tempuh demi mendapatkan tempat yang nyaman dalam kehidupan sosial yang lebih baik, mereka ingin menunjukkan bahwa relasi sesama mereka mampu diterima khalayak umat manusia dan mencoba menciptakan regulasi baru dalam tatanan relasi umat manusia. Namun tak jarang yang menyembunyikannya dari realitas sosial sebab mereka takut bahwa persahabatan yang erat ini dianggap sebagai sesuatu yang buruk, mengarah kepada homoseksualitas.

Sebelum era modern, seabad yang lalu, pria tidak hanya bekerja untuk fotografi seksual tetapi juga menulis surat sayang satu sama lain dan tidur di ranjang

⁵ Lipman-Blumen, Jean. *"Toward a homosocial theory of sex roles: An explanation of the sex segregation of social institutions."* Signs 1, no. 3 (1976): 17

yang sama. Sebagai contoh dari era ini, Trip menyoroti bahwa selama 4 tahun, Presiden Abraham Lincoln berbagi tempat tidur dengan pasangan prianya, Joshua Speed dan Presiden George Washington menulis surat yang menawan kepada pria lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa relasi sesama ini di abad sebelum modern cenderung mengarah kepada penerimaan secara tidak langsung dan tidak dipermasalahkan secara publik.

Pada pergantian abad kedua puluh, kesadaran masyarakat barat tentang homoseksualitas tumbuh.⁶ Mereka menyadari sebuah ketidaknormalan tentang relasi sesama manusia terjadi, juga sebaliknya ada yang justru merasa bahwa homoseksualitas merupakan relasi yang saling menguntungkan secara psikologis dan seksual. Pada saat yang sama Freud menerbitkan tiga esai yang berpengaruh pada Teori Seksualitas.⁷ Karya-karyanya seolah memberikan pengertian bahwa para pemuda sedang dipertobatkan dari relasi homoseksualitas sebagai konsekuensi dari hasil asuhan seorang wanita dan proses sosialisasi. Pendidikan dalam keluarga dan juga proses bersosialisasi menjadi sebuah dasar yang harus ditempuh untuk menyadarkan dan memberi pengertian akan homoseksualitas.

Buat sebagian besar orang, konsep “bromance” mungkin masih terdengar ambigu. Tidak sedikit yang mungkin bertanya-tanya, kalau istilah “bromance” berasal dari kata *brother* (saudara laki-laki) dan *romance* (cinta romantis), lantas apa bedanya dengan gay? Apakah kedua relasi ini berkaitan erat?

Dalam buku “*Reading the Bromance: Homosocial Relationships in Film and Television*”, Michael DeAngelis mencatat, kata bromance disebut pertama kali oleh editor majalah *Skateboard*, David Carnie, pada tahun 1990-an.⁸ Namun, kata ini baru sering muncul setelah film *The 40-Year-Old Virgin* yang disutradarai Judd Apatow dirilis pada 2005. Argumen De Angelis seputar popularitas bromance senada dengan pernyataan Dr. Michael Kimmel, sosiolog dari State University of New York.⁹

⁶ Miller, N, *Out of the past: Gay and lesbian history from 1869 to the present*. London (Vintage, 1995), 24.

⁷ Freud, S, *Three essays on the theory of sexuality* (London:Hogarth Press, 1995), 3.

⁸ The Use of “Bromance” as the name of this convenient app marks the ubiquity of a term that has been circulating in popular cultural discourse since the middle of century’s first decade. Skateboard magazine editor David Carnie is often credited with having originated the term in the 1990s, but “bromance” did not begin to appear regularly in America media until 2005, around the time of the release of judd Apatow’s *The 40 Year Old Virgin*. (Michael DeAngelis, “Reading the Bromance: Homosocial Relationships in Film and Television”, page 1)

⁹ “Mesra tanpa Asmara”, diakses 12 Oktober 2021, 20.30. <https://tirto.id/cy79>.

Dalam jurnal ini, penulis bertujuan menjelaskan apa itu relasi bromance, apakah bromance itu termasuk relasi homoseksual, jika berbeda apa perbedaannya, bagaimana ciri-ciri seseorang yang menjalin relasi bromance, dan apakah relasi bromance itu sehat dan baik untuk diterapkan dalam kehidupan dewasa ini. Juga apakah relasi ini dapat diterapkan dalam kehidupan bersama calon imam yang notabene terdiri dari komunitas laki-laki? Metode yang penulis gunakan dalam menjelaskan beberapa topik bahasan yang telah disebutkan adalah metode kepustakaan, yaitu mengambil beberapa sumber tertulis yang mendukung topik bahasan.

“Bromance” apakah itu?

“Bromance” berasal dari kata *brother* (saudara laki-laki) dan *romance* (cinta romantis), meski punya unsur kata *romance*, “bromance” sebetulnya bukan istilah untuk menyebut cinta romantis antar sesama jenis. Justru sebaliknya, istilah “bromance” dipakai untuk menunjukkan hubungan sesama laki-laki yang sangat dekat, bahkan tidak jarang emosional, namun sama sekali terbebas dari cinta romantis. *Urban Dictionary* sendiri mendefinisikan “bromance” sebagai cinta dan afeksi atau sebuah perasaan yang rumit yang dirasakan oleh dua laki-laki heteroseksual (yang perlu ditekankan adalah “dua laki-laki heteroseksual, bukan homoseksual”) hal ini menunjukkan bahwa seorang lelaki yang menjalin hubungan “bromance” memiliki orientasi seksual yang normal, dalam arti juga menyukai perempuan sebagai pasangan heteroseksual. Relasi ini lebih sebatas relasi persahabatan atau teman yang sangat erat dan tidak ada hubungannya dengan relasi seks.

A true bromance happens between men who know themselves, who are over their issues and just want to hang out with other intelligent and open men. There is a mutual attraction in a bromance (why else would people become close friends?), but the fact that there is no sex is liberating for both involved.¹⁰

Nirpal juga dalam tulisannya berjudul “*A Fine Bromance*” mengatakan bahwa relasi bromance yang sejati adalah relasi yang sungguh mengerti kedekatan mereka. Hal itu ditunjukkan dalam perilaku sederhana, jalan-jalan bersama, saling bertukar pikiran, yang pada intinya adalah menghabiskan waktu bersama untuk berbagai hal. Kedekatan mereka ini diakibatkan ketertarikan dan ketercocokan akan keduanya entah berkaitan dengan hobi yang sama atau perspektif pikiran yang sama

¹⁰“A fine bromance”, diakses 12 Oktober 2021, 20.30.
<https://www.theguardian.com/world/2007/jun/11/gayrights.gender>.

sehingga mereka merasa cocok untuk bergaul dan berteman. Namun mereka menyadari bahwa tidak ada ketertarikan seksual diantara mereka, dan mereka menyadari bahwa seks tidak membebaskan apapun dari mereka.

Kadang kita bertanya apakah relasi “bromance” juga berkaitan dengan relasi fisik? Persahabatan yang dibangun adalah dasar dari relasi ini. Kalaupun ada perilaku yang tidak mengarah kepada yang seksual, seperti berpegangan tangan, saling memeluk, bahkan merangkul. Relasi “Bromance” pada dasarnya senantiasa berkaitan erat dengan persahabatan sejati, dua orang yang saling mengerti dan memahami satu sama lain. Bisa diartikan bahwa relasi ini merupakan relasi sosial antara dua laki-laki yang memang menyepakatinya.

Singkatnya, “bromance” bisa dibilang sebagai persahabatan yang sangat dalam antara dua laki-laki. Saking dalamnya, “bromance” memungkinkan kedua laki-laki tersebut untuk mengekspresikan emosi mereka satu sama lain, bahkan melalui tindakan-tindakan yang menurut masyarakat umum dianggap kurang lakik banget, seperti menangis atau berpelukan. Laki-laki yang menjalani hubungan bromance merasa saling memiliki, mau bercerita dan terbuka satu sama lain, serta saling mendukung. Tak hanya sampai disitu, terkadang relasi ini menjadi sebuah sarana untuk saling bercerita mengenai masalah pribadi. Sebab relasi ini telah berdiri pada fondasi pertemanan sejati, jadi pembicaraan yang mendalam tak dapat dihindari dan tak terbatas dalam ranah apapun selagi masih bersifat wajar.

A bromance is generally understood to be a same-sex, non-sexual male friendship that is, nevertheless, exceptionally affectionate and intimate. Their homosocial bonding exceeds usual male friendships and, in some circumstances, matches or surpasses heterosexual romance.¹¹

Saking lumrahnya, banyak laki-laki merasa lebih nyaman untuk berbagi dan curhat dengan sahabat-sahabat sejenisnya daripada dengan pasangannya sendiri. Penelitian dalam jurnal *Men and Masculinities* tahun 2014 menemukan bahwa setidaknya satu orang laki-laki memiliki seorang sahabat laki-laki yang selalu dijadikan tempat bercerita atau berbagi mengenai segala aspek kehidupannya. Sejumlah 28 dari 30 laki-laki mengakui mereka lebih suka bercerita tentang masalah pribadi dengan sahabatnya, bukan pasangannya.¹² Lantas mengapa demikian? Laki-

¹¹ “Bromance: I Love You In a Heterosexual Way. Really!” diakses 12 Oktober 2021, 20.30. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/sex-sexuality-and-romance/201902/bromance-i-love-you-in-heterosexual-way-really>.

¹² “Bromance (Persahabatan Laki-laki) Tak Kalah Solid Dengan Persahabatan Perempuan”, diakses 15 Oktober 2021, 22.35 <https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/apa-itu-bromance-adalah/>

laki butuh seseorang yang memahami sudut pandangnya sebagai laki-laki dan sahabat sesama jenis sungguh mengerti akan hal itu, bahkan, sebuah penelitian terbaru dalam jurnal *Neuropsychopharmacology* menguak bahwa persahabatan laki-laki bisa melepaskan hormon oksitosin, yaitu hormon yang berperan dalam membentuk ikatan dengan orang lain sekaligus membuat Anda merasa lebih baik secara psikologis. Hal ini dapat menjadi landasan mengapa pembicaraan sesama lelaki itu dibutuhkan, dan terlihat saling membantu dalam hal apa pun.

Jadi singkatnya istilah bromance ini lebih mengarah kepada iklim suasana dua laki-laki yang berteman dan bersahabat dekat yang sama sekali tidak mengarah kepada ranah seksual. Namun tak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar persepsi mengenai relasi bromance ini mengarah kepada relasi sesama jenis secara seksual. Mengapa demikian? sebab relasi homoseksualpun atau sering akrab di telinga kita dengan sebutan gay juga nampak melakukan kontak fisik yang mengarah ke persahabatan. Karna hal inilah perbedaan sulit ditemukan dalam kedua relasi ini dan yang membedakan adalah hanya sebatas seks.

Dalam bukunya *Deep Secrets: Boy's Friendships and the Crisis of Connection*, sosiolog Niobe Way menemukan bahwa anak laki-laki pra-remaja—secara mengejutkan—mampu membicarakan teman dekat laki-lakinya secara sangat intim. Namun ketika beranjak dewasa, para cowok cenderung kehilangan kedekatan antar teman yang dulu mereka miliki. Alasannya, mereka takut dicap gay atau dikatai feminin. Perspektif mengenai sahabat lelaki selalu dikaitkan dengan gay atau feminim, hal inilah yang memungkinkan relasi bromance ini dipandang buruk dan ditolak dalam realitas sosial.

“Bromance” dewasa ini

Dalam tulisan yang juga merupakan sebuah penelitian “*Privileging the Bromance: A Critical Appraisal of Romantic and Bromantic Relationships*” mengatakan bahwa laki-laki muda mendapatkan lebih banyak kepuasan emosional dari relasi bromance dari pada persahabatan heteroseksual yang dekat dengan pria lain, juga yang mereka dapatkan dari hubungan romantis dengan wanita.¹³ Banyak sahabat sesama pria mereka yang merasa saling membutuhkan, saling mendukung, bahkan saling merasa melengkap. Namun hanya sebatas relasi nonseksual.

Dalam tulisan itu juga dikatakan bahwa persahabatan sesama pria yang intim telah menjadi lebih dapat diterima secara sosial akhir-akhir ini dan sebagian

¹³“Men Are More Satisfied By ‘Bromances’ Than Their Romantic Relationships, Study Says”, diakses 15 Oktober 2021, 22.40, <https://time.com/4978727/bromance-male-friendships/>.

besar merupakan sebuah hal yang baik. Tetapi peneliti mencoba mengingatkan bahwa perubahan tatanan relasi ini dapat menyebabkan ikatan yang lebih lemah antara pasangan beda jenis yang berkencan atau sudah menikah, ekstrimnya adalah hal ini dapat mengurangi kemungkinan pria dan Wanita untuk berpasangan.

Dalam situs *pijarpsikologi.org* diungkapkan bahwa budaya populer mulai abad ke-20 memegang andil besar dalam membentuk persepsi dunia tentang “bromance” melalui konteks situasi yang bervariasi. “Bromance” kerap muncul dalam konteks rekan serumah, seperti yang terjadi pada Holmes dan Watson dalam serial TV Sherlock, Felix dan Oscar dalam *The Odd Couple*, maupun Joey dan Chandler dalam serial TV era 90-an *Friends*. “Bromance” juga banyak digambarkan dalam kisah petualangan, dimana dua atau lebih tokoh laki-laki harus menghadapi tantangan atau menunaikan misi bersama-sama, termasuk pula tokoh-tokoh Disney seperti ‘Ilama’ Cuzco dan Parcha dalam *Emperor’s New Groove* serta Woody dan Buzz dalam film *Toys Story*.

Selain itu di Korea Selatan, “bromance” tergambar dalam relasi yang ditunjukkan anggota boyband atau actor yang berpasangan sebagai drama seperti Lee Jong-Suk dan Kim Woo-bin dalam serial *School 2013*. Bahkan juga dalam drama korea hubungan Vincenzo dengan Jang Han seo dalam drakor *Vincenzo*. Awalnya memang Jang Han Seo merupakan tokoh antagonis dalam drama ini, namun lama kelamaan Jang Han seo jadi sangat menghormati Vincenzo seperti kakaknya sendiri, begitu juga sebaliknya.

Di Jepang, “bromance” digambarkan melalui manga dan anime, seperti Shinichi Kudo dan Heiji Hattori dalam *Detective Conan*, Kuroko Tetsuya dan Kagami Taiga dalam *Kuroko’s Basketball*, serta Mashiro Moritaka dan Takagi Akito dalam *Bakuman*. Lalu kita sering bertanya apakah istilah pertemanan pria ini hanya berlaku di dunia fiksi? Tentu saja tidak. Istilah ini juga sering kali digunakan untuk menyebut hubungan persahabatan super erat antara tokoh publik seperti aktor, atlet, bahkan politikus. Contoh hubungan hubungan dekat non-seksual lainnya, yakni persahabatan antara aktor Ryan Reynolds dengan Hugh Jackman.¹⁴

Penggambaran bromance inilah yang secara tidak langsung membuat orang mengerti dan menyadari bahwa sesama lelaki dimungkinkan adanya relasi kedekatan yang intim kecuali dalam hal seks. Selain itu penggambaran ini seolah-olah juga mempengaruhi manusia pada umumnya yang melihatnya. Mereka yang cenderung mengidolakan akan berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan dirinya

¹⁴“Mesra Tanpa Asmara: Bromance dari A sampai Z”, diakses 10 Oktober 2021, 20.40, <https://magdalene.co/story/arti-bromance-dan-manfaatnya>,

persis dengan idola, namun terkadang hal ini kelewat batas dan bahkan salah kaprah. Namun hal positif juga terdapat dalam penggambaran ini, hubungan para tokoh dalam kisah-kisah “bromance” dinilai unik, karena bentuk kedekatan yang ditunjukkan sehari-hari kerap justru berupa keusilan, tukar-menukar umpatan, bahkan tindakan yang bodoh dan kekanak-kanakan.

Namun di balik itu semua, masing-masing tokoh akan selalu ada bagi yang lain, menjadi tumpuan di masa sulit, dan terus memberi dukungan dengan luar biasa loyal. Tidak jarang salah satu tokoh rela mengorbankan miliknya yang berharga, bahkan nyawa kalau perlu, bagi sahabatnya. Hal ini menjadi sebuah simbol relasi yang sejati, hal-hal yang mengarah kepada saat-saat sulit dan disitu jalan keluar muncul melalui relasi ini.

Manfaat relasi “Bromance”

*Friendship is unnecessary, like philosophy, like art... It has no survival value; rather it is one of those things that give value to survival.*¹⁵ Kutipan kalimat dari C. S. Lewis ini menggambarkan bagaimana dinamika sebuah relasi persahabatan. Persahabatan yang dibangun senantiasa dilandasi oleh sebuah kepercayaan sejati dan menghindari pertanyaan-pertanyaan yang meragukan. Dan dalam kalimat ini juga terkandung tujuan sejati dari persahabatan yaitu persahabatan itu menghasilkan sebuah nilai yang dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan didunia ini. Relasi bromance yang dapat juga dikatakan relasi persahabatan sesama lelaki juga pasti memiliki tujuan yang sama dengan kutipan ini. Mereka menjalin sebuah relasi, menjalaninya, mencoba saling melengkapi demi mewujudkan sikap saling mendukung dalam menjalani hidup ini. Mereka saling mengalami manfaat yang baik dalam menjalaninya.

Dikutip dari laman *Psychology Today*, sebuah riset yang dilakukan oleh University of California menemukan, hubungan bromance yang baik meningkatkan hormon oksitosin yang sering disebut dengan “hormon cinta” akan membantu laki-laki hidup dan sehat lebih lama.¹⁶ Selain itu relasi ini membuat kedua orang yang mengalaminya terhindar dari stres, mengapa demikian? seperti yang telah dijelaskan bahwa relasi bromance ini merupakan relasi persahabatan dan sahabat yang sejati senantiasa menjadi wadah untuk bercerita entah dalam keadaan yang sulit maupun senang. Karena wadah inilah pribadi yang menjalani relasi ini sudah dipastikan

¹⁵ Hojjat, Mahzad, Moyer, Anne. *The Psychology of Friendship* New York: United States of America by Oxford University Press 198 Madison Avenue. P: 233

¹⁶ Jonesy, Mesra Tanpa Asmara: Bromance dari A sampai Z, <https://magdalene.co/story/arti-bromance-dan-manfaatnya>, diakses 23 Oktober 2021, 20.40.

memiliki sarana untuk menuangkan keluh kesahnya dan secara psikologis didengarkan merupakan sebuah suasana yang sangat membantu dalam menghadapi masalah, maka tak jarang relasi ini dapat menghindarkan pelaku relasi ini dari keadaan stress.

Selain itu hormon oksitosin juga membantu menciptakan suasana komunitas yang lebih baik. Pribadi yang mengalami relasi ini akan menciptakan sebuah suasana komunitas yang lebih baik, mengapa demikian? komunitas merupakan ruang lingkup yang lebih besar dari relasi bromance (dua pribadi), relasi bromance sebelumnya telah memberikan kepercayaan diri kepada pribadi yang menganutnya melalui pertemuan-pertemuan sebelumnya, dengan demikian Ketika mereka berdua hadir dalam komunitas yang lebih besar kehadiran pribadi satu sama lain akan membantu mereka untuk terlihat lebih baik dalam komunitas yang lebih besar, dalam arti menimbulkan kepercayaan diri dan memberikan getaran-getaran positif pada orang yang ditemuinya.

Manfaat pengetahuan Bromance bagi kehidupan di Seminari

Tidak dapat dipungkiri dengan semakin merebaknya budaya Korea di dunia terutama musik dan drama Korea (drakor) juga menjangkau kehidupan seminari. Seminaris dan bahkan para frater juga banyak yang menggilai drama korea dan juga musik korea. Efek yang ditimbulkan juga bisa dirasakan dalam kehidupan seminari yang notabene dihuni oleh laki-laki. Seperti diketahui, Bromance adalah hubungan persahabatan yang sangat erat antar laki-laki yang melebihi pertemanan biasa. Akan tetapi harus diketahui bahwa hubungan bromance ini dilakukan oleh laki-laki heteroseksual tanpa adanya ketertarikan seksual sama sekali.

Kehidupan seminari yang diisi oleh laki-laki merupakan salah satu faktor yang bisa menimbulkan fenomena bromance ini. Sesama laki-laki yang tinggal jauh dari keluarga dan berteman dekat dan tinggal dalam satu seminari yang sama menyebabkan timbulnya rasa kepercayaan yang tinggi terhadap teman satu seminarinya. Kepercayaan ini mendekatkan seminaris dan meningkatkan hubungan dar pertemanan biasa menjadi tahap bromance.

Disadari atau tidak, hubungan bromance bisa menimbulkan efek yang baik bagi para seminaris. Ketika dikelilingi oleh orang-orang yang dikasihi dan disayangi akan menimbulkan rasa nyaman. Ketika rasa nyaman didapat, rasa stress hidup di seminari yang dirasakan akan dapat hilang. Selain itu, ketika seorang seminaris merasakan suatu tekanan atau permasalahan dalam kehidupan di seminari, pastinya akan lebih mudah berbagi cerita dengan teman dekatnya yang notabene menjadi bromance-nya. Adanya bromance dalam kehidupan seminari juga bisa mendorong

para seminaris untuk saling mengingatkan akan kegiatan yang menjadi keharusan seorang seminaris. Bromance ini menimbulkan rasa saling perhatian antar seminaris. Ketika sudah dekat dengan seseorang, maka teguran atau mengingatkan akan sesuatu bukan menjadi suatu masalah lagi. Teguran yang diterima akan diterima tanpa ada rasa marah ataupun perasaan diatur oleh sesama seminaris. Teguran yang diterima akan dianggap sebagai suatu wujud perhatian dan kasih sayang sesama seminaris.

Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah hubungan Bromance ini sampai saat ini sangat sulit untuk diterima di seminari terutama oleh para formator. Hubungan yang terlalu dekat antar seminaris akan dianggap sebagai permulaan penyimpangan yang dapat terjadi di seminari. Memang hal ini tidak dapat disalahkan karena kehidupan seminari yang berisi orang-orang dengan berbagai latar belakang dan asal usul. Ketika hubungan antar seminaris itu masih dirasa sehat dimana mereka hanya saling memberi perhatian dan menunjukkan kasih sayangnya antar seminaris maka ini sudah bisa dianggap bromance. Perlu ditekankan lagi jika hubungan bromance ini tidak terkait dengan ketertarikan seksual. Hubungan ini lebih dari pertemanan biasa.

Di satu sisi seorang formator seminari memang harus menghindarkan seminaris dari adanya penyimpangan seksual yang mungkin saja dapat terjadi di seminari. Di sisi lain seorang formator juga harus bisa membedakan hubungan antar seminaris yang sangat dekat. Dalam hemat penulis, fenomena bromance dalam kehidupan seminari bisa memberikan dukungan kepada seminaris untuk menjalani panggilannya dan juga membuat seminaris lebih enjoy dalam kehidupan seminari. Pengetahuan tentang bromance yang semakin merajalela juga harus diketahui oleh formator sehingga bisa membedakan hubungan yang sehat dan yang tidak. Hubungan yang sehat harus bisa dipertahankan dan hubungan yang tidak sehat dapat segera diatasi. Hubungan antar seminaris yang dekat jangan selalu mendapat cap buruk. Kehidupan Bromance adalah kehidupan yang saling mendukung satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Freud, S. *Three essays on the theory of sexuality*. London: Hogarth Press, 1905.
- Hello Sehat. "Bromance (Persahabatan Laki-laki) Tak Kalah Solid Dengan Persahabatan Perempuan" diakses 15 Oktober 2021, 22.35.
- Hojjat, Mahzad, Moyer, Anne, *The Psychology of Friendship*. New York: United States of America by Oxford University Press 198 Madison Avenue, 2017.
- <https://helohehat.com/mental/hubungan-harmonis/apa-itu-bromance-adalah/>.
- <https://magdalene.co/story/arti-bromance-dan-manfaatnya>.
- <https://time.com/4978727/bromance-male-friendships/>.
- <https://tirto.id/cy79>.
- <https://www.psychologytoday.com/us/blog/sex-sexuality-and-romance/201902/bromance-i-love-you-in-heterosexual-way-really>.
- <https://www.theguardian.com/world/2007/jun/11/gayrights.gender>.
- Lewis, Robert A. "Emotional Intimacy Among Men." *Journal of Social Research* 34, no. 1(1978): 108– 121.
- Lipman-Blumen, Jean. "Toward a homosocial theory of sex roles: An explanation of the sex segregation of social institutions." *Signs* 1, no. 3 (1976): 15-31.
- Magdalene. "Mesra Tanpa Asmara: Bromance dari A sampai Z". Diakses 23 Oktober 2021, 20.40.
- Miller, N, *Out of the past: Gay and lesbian history from 1869 to the present*. London: Vintage, 1995.
- Poplawski, Paul E, *Psychological and qualitative dimensions of friendship among men: an examination of intimacy, sex-role, loneliness, control and the friendship experience.* PhD diss.. Temple University, 1989.
- Psychology today. "Bromance: I Love You In a Heterosexual Way. Really!" diakses 15 Oktober 2021, 21.35.
- The Guardian "A fine bromance" diakses 15 Oktober 2021, 21.30.
- Time. "Men Are More Satisfied By 'Bromances' Than Their Romantic Relationships, Study Says", diakses 15 Oktober 2021, 22.40.
- Tirto. "Mesra tanpa Asmara" diakses 12 Oktober 2021, 20.30.
- Van Duijn, Marijtje AJ, Evelien PH Zeggelink, Mark Huisman, Frans N. Stokman, and Frans W. Wasseur. "Evolution of sociology freshmen into a friendship network." *Journal of Mathematical Sociology* 27, no. 2-3 (2003): 153-191.